

BAB IV

KESIMPULAN

Futōkō dapat terjadi dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor yang berkaitan dengan sekolah, faktor yang berkaitan dengan rumah dan faktor yang berkaitan dengan diri sendiri. *Futōkō* merupakan masalah yang harus diatasi bersama, dari pihak orang tua dan pemerintah memiliki pengaruh yang besar terhadap fenomena *futōkō* ini. Maka dari itu diperlukan kerja sama yang baik antara pihak orang tua dan pemerintah dalam menanggapi *futōkō* ini.

Ada beberapa upaya orang tua yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak yang mengalami *futōkō*. Mengatakan kepada anak bahwa tidak apa-apa untuk istirahat dari sekolah, mengatakan kata-kata yang menenangkan dan mengapresiasi anak, mendengarkan baik-baik cerita anak, menghubungi dan konsultasi dengan wali kelas dan konselor sekolah. menyarankan untuk sekolah di ruang kesehatan (ruang yang terpisah dengan kelas), berkonsultasi dengan organisasi yang memberikan bantuan untuk anak yang mengalami *futōkō*, mempertimbangkan pembelajaran di luar sekolah, seperti kelas privat, dan meningkatkan komunikasi kepada anak yang mengalami *futōkō*. Selain itu ada juga hal-hal yang tidak boleh dilakukan orang tua dalam menghadapi anak yang memiliki masalah *futōkō*. memaksa anak untuk pergi ke sekolah, memberi nasihat secara sepihak, dan menyalahkan diri sendiri sebagai orang tua.

Ada juga upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi *futōkō* ini. Seperti mengesahkan Undang-Undang Tentang Pengamanan Kesempatan Pendidikan Setara Dengan Pendidikan Biasa Pada Tahap Wajib Belajar, meningkatkan upaya-upaya yang dapat dilakukan sekolah, upaya-upaya yang dapat dilakukan sekolah ini seperti, melakukan dukungan sistematis dan terencana dengan memanfaatkan lembar pemahaman dan dukungan siswa, menciptakan sekolah yang lebih menarik dan lebih baik, menciptakan sekolah yang tidak mengizinkan perilaku

bermasalah seperti *bullying*, kekerasan dan lainnya, meningkatkan pelaksanaan bimbingan sesuai dengan kondisi siswa, membangun kerjasama dan koordinasi yang baik antara orang tua dengan masyarakat sekitar, memberikan bantuan dan dukungan sejak awal kemunculan tanda-tanda, memahami situasi belajar siswa *futōkō*, dan memberikan aktif kepada siswa melalui kunjungan rumah. Pemerintah juga melakukan penyediaan fasilitas dan lembaga di luar sekolah untuk siswa *futōkō*. Lembaga dan fasilitas ini meliputi *kyōikushiensentā* atau pusat dukungan pendidikan. *Kyōikushiensentā* ini merupakan lembaga yang didirikan oleh dewan pendidikan di setiap kota dan prefektur yang bertujuan untuk memberikan konsultasi, bimbingan dan dukungan kepada anak-anak yang mengalami *futōkō* untuk bisa beradaptasi dengan kehidupan sosial, menstabilkan emosi, menambah kemampuan akademik dasar dan mengubah kebiasaan hidup menjadi lebih baik. Kemudian ada *Free School* (フリースクール), ini merupakan fasilitas yang didirikan oleh pihak swasta yang telah bekerja sama dengan pemerintah sebagai alternatif sekolah untuk anak-anak *futōkō*. Tidak ada kurikulum yang mengikat seperti sekolah pada umumnya, dan anak dapat menentukan sendiri apa yang ingin mereka lakukan dan apa yang ingin mereka pelajari sesuai dengan minat dan keahlian mereka.

Upaya yang dilakukan dalam menanggapi masalah *futōkō* ini tidak hanya untuk membuat yang mengalami *futōkō* untuk kembali sekolah, tetapi lebih ke mengembangkan kemampuan sosial anak untuk kehidupan bermasyarakat di masa depan. Diyakini setiap anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan lingkungan yang cocok untuk mereka, tidak harus berada di sekolah pada umumnya.